

Sedekah Botol Plastik sebagai Strategi Pemberdayaan Jamaah dan Penguatan Kemandirian Ekonomi Musholla

Robi'ah Machtumah Malayati¹, Syai'in², Suhari³, Moh. Slamet⁴, Anwari⁵

Program Studi Komunikasi dan Penyairan Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
e-mail: robiahmalayati@unhasy.ac.id

Abstrak

Musholla Baiturrahman, Dusun Bangunrejo, Desa Gondek, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, menghadapi masalah pengelolaan sampah plastik dan keterbatasan sumber pendanaan operasional. Dari sekitar 21 kepala keluarga (KK) di sekitar musholla, sampah plastik belum dikelola secara terorganisasi, sementara pembiayaan masih bergantung pada infak dan sedekah jamaah. Pengabdian ini bertujuan memberdayakan jamaah melalui program sedekah botol plastik sebagai upaya pengelolaan sampah sekaligus sumber pendanaan alternatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pendidikan masyarakat, difusi ipteks, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa 12 dari 21 KK telah berpartisipasi. Hingga 30 Agustus 2026, terkumpul sekitar 80 kg material plastik melalui delapan kali penjualan dengan hasil Rp225.000. Program ini membentuk mekanisme pengelolaan sampah yang lebih terorganisasi serta menghasilkan dana tambahan untuk mendukung operasional musholla. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis musholla dapat mengintegrasikan kepedulian lingkungan, partisipasi jamaah, dan manfaat ekonomi.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Jamaah, Sedekah Botol Plastik, Pengelolaan Sampah, Musholla, Pendanaan Alternatif.*

Abstract

Baiturrahman Mosque, located in Bangunrejo Hamlet, Gondek Village, Mojowarno District, Jombang Regency, faces challenges in managing plastic waste and securing alternative sources of operational funding. Among approximately 21 households (HHs) surrounding the mosque, plastic waste has not been systematically managed, while operational funding still relies mainly on congregational donations. This community service program aimed to empower congregants through a plastic bottle donation program as an approach to waste management and an alternative source of funding. The program employed a participatory approach through community education, technology and knowledge diffusion, socialization, mentoring, and evaluation. The results showed that 12 of 21 households participated in the program. As of August 30, 2026, approximately 80 kg of plastic materials had been collected through eight sales, generating IDR 225,000. The program established a more organized waste management mechanism and generated additional funds to support the mosque's operational needs. These results demonstrate that mosque-based empowerment can integrate environmental awareness, congregational participation, and economic benefits.

Kata Kunci: *Worshipper Empowerment, Plastic Bottle Donation, Waste*

PENDAHULUAN

Sampah plastik, khususnya botol plastik sekali pakai, merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang perlu ditangani sejak dari sumbernya dengan melibatkan masyarakat. Rumah tangga menjadi salah satu sumber timbulan sampah yang memerlukan pengelolaan melalui pemilahan dan pengurangan sejak awal (Pambudi et al., 2025; Rachman et al., 2021). Dhokhikah et al. (2015) menunjukkan bahwa penyebaran informasi, pelatihan, kader lingkungan, dan keberadaan bank sampah mendukung partisipasi rumah tangga dalam pemilahan, daur ulang, dan pengomposan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat memerlukan kombinasi antara fasilitas, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat (Alfitri et al., 2026; Mufidah et al., 2024; Saleh et al., 2024; Hartono et al., 2022).

Selain sebagai persoalan lingkungan, sampah plastik memiliki nilai ekonomi apabila dikumpulkan dan dikelola secara tepat. Pengelolaan melalui bank sampah, misalnya, menghubungkan kegiatan pengumpulan dan pemilahan dengan pemanfaatan nilai ekonomi sampah serta melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama (Ubaidillah et al., 2023; Mauludin et al., 2024). Keberlanjutan kegiatan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Haryanti et al. (2023) menunjukkan keterkaitan antara pengelolaan sampah berbasis bank sampah dengan modal sosial berupa kepercayaan, norma, jaringan, resiprositas, dan nilai. Pambudi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kesadaran terhadap dampak lingkungan berkaitan dengan kemauan masyarakat untuk memilah dan menggunakan kembali sampah plastik. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan sarana, tetapi juga mekanisme partisipasi dan dukungan sosial yang memungkinkan masyarakat terlibat secara berkelanjutan.

Dalam masyarakat Muslim, pengelolaan sampah dapat dikembangkan melalui nilai keagamaan, salah satunya praktik sedekah sampah (Wahyudi, 2022). Syaiful et al. (2021) menunjukkan bahwa program sedekah sampah berbasis masjid dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pemanfaatan hasil penjualan sampah untuk kegiatan sosial. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas sehingga fasilitas dan keterlibatan tokoh masyarakat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan program. Pendekatan serupa dikembangkan melalui Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) dengan kegiatan sosialisasi, pengumpulan, dan pemilahan sampah untuk meningkatkan kesadaran sekaligus solidaritas masyarakat (Khoiriyah et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan hubungan sosial dapat menjadi basis pengembangan pengelolaan sampah berbasis komunitas (Raharja et al., 2023).

Meskipun demikian, berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian tersebut umumnya berfokus pada bank sampah, pengurangan sampah, pemanfaatan nilai ekonomi, atau peningkatan partisipasi masyarakat. Integrasi

antara praktik sedekah, pengelolaan botol plastik, partisipasi jamaah, dan pemanfaatan hasil penjualan sebagai sumber pendanaan alternatif untuk kebutuhan operasional musholla masih relatif terbatas. Kondisi tersebut membuka peluang pengembangan mekanisme sederhana yang menghubungkan sampah bernilai ekonomi dengan fungsi sosial-keagamaan musholla.

Musholla Baiturrahman di Dusun Bangunrejo, Desa Gondek, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu ruang sosial-keagamaan yang aktif di lingkungan masyarakat. Musholla yang berdiri sekitar tahun 1930 M ini memiliki luas bangunan sekitar 19×10 meter dan berada di tengah permukiman yang dihuni sekitar 21 kepala keluarga (KK). Selain digunakan untuk shalat berjamaah, musholla menjadi tempat berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, antara lain pengajian kitab selama Ramadhan, *Lailatul Ijtima'*, *kenduri* Jumat Legi, *Diba'iyah*, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Hasil observasi, diskusi, dan wawancara dengan penanggung jawab musholla, Bismar Basalama, menunjukkan adanya modal sosial berupa solidaritas, gotong royong, kepercayaan, dan kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan kegiatan musholla. Jumlah jamaah shalat berjamaah bervariasi hingga sekitar 40 orang dan pada kegiatan tertentu dapat mencapai 50–60 orang.

Dari sisi ekonomi, operasional musholla masih terutama bergantung pada infak dan sedekah jamaah. Pada periode Desember 2025–Februari 2026, tercatat pemasukan sebesar Rp670.000 dari infak kotak dan Rp1.350.000 dari infak hari raya. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan listrik, perlengkapan kebersihan, perawatan pengeras suara, dan kegiatan keagamaan. Kebutuhan operasional meningkat setelah daya listrik dinaikkan dari 450 watt menjadi 900 watt, sehingga biaya listrik yang sebelumnya sekitar Rp25.000 per bulan meningkat menjadi sekitar Rp40.000 per bulan. Selain itu, terdapat kebutuhan rutin berupa alat kebersihan, penggantian sarana yang rusak, dan bisyarah marbot. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sumber pendanaan alternatif yang dapat melengkapi sumber dana yang telah ada.

Di sisi lain, lingkungan sekitar musholla memiliki potensi sampah botol dan gelas plastik yang belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan observasi dan informasi pengurus, sampah plastik masih sering bercampur dengan sampah lainnya dan belum memiliki mekanisme pengumpulan khusus. Dengan asumsi setiap rumah tangga menghasilkan rata-rata 1–2 botol plastik per hari, sekitar 21 KK berpotensi menghasilkan 630–1.260 botol plastik per bulan. Material tersebut memiliki nilai ekonomi apabila dikumpulkan dan dikelola secara kolektif. Sebelum program dilaksanakan, belum tersedia sarana maupun mekanisme yang menghubungkan potensi sampah tersebut dengan kebutuhan pendanaan musholla. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi sumber daya lokal, modal sosial jamaah, dan kebutuhan sumber pendanaan alternatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Sedekah Botol Plastik dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai sedekah, kepedulian lingkungan,

partisipasi jamaah, dan manfaat ekonomi bagi musholla. Botol dan gelas plastik yang dikumpulkan jamaah ditempatkan pada sarana khusus, kemudian dipilah, ditimbang, dan dijual kepada pengepul. Hasil penjualan diarahkan untuk mendukung kebutuhan operasional musholla. Mekanisme tersebut menempatkan jamaah sebagai pelaku pengumpulan dan pemanfaatan sampah, sementara musholla menjadi ruang sosial yang menghubungkan kegiatan lingkungan dengan nilai keagamaan dan kebutuhan komunitas. Berbeda dengan model bank sampah yang umumnya mengarahkan nilai ekonomi sampah sebagai tabungan atau tambahan pendapatan masyarakat, program ini menempatkan botol plastik sebagai media sedekah dengan hasil penjualan diarahkan untuk mendukung kebutuhan operasional lembaga keagamaan.

Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan jamaah Musholla Baiturrahman melalui Program Sedekah Botol Plastik untuk mengembangkan pengelolaan sampah berbasis partisipasi, memanfaatkan sampah plastik yang bernilai ekonomi, dan menyediakan sumber pendanaan alternatif bagi musholla. Pelaksanaan program dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi, penyediaan sarana pengumpulan, pengumpulan dan pemilahan botol plastik, penimbangan, pencatatan, penjualan kepada pengepul, pendampingan, serta evaluasi bersama pengurus dan jamaah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Musholla Baiturrahman, Dusun Bangunrejo, Desa Gondek, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, dengan mitra pengurus musholla dan jamaah sekitar 21 kepala keluarga (KK). Kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dengan melibatkan mitra dalam pengelolaan sampah plastik dan pengembangan pemanfaatannya sebagai sumber dana alternatif. Pendekatan ini disesuaikan dengan kondisi dan potensi lokal agar dapat dilanjutkan oleh masyarakat setelah pendampingan (Pambudi et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan mencakup pendidikan masyarakat, difusi teknologi tepat guna, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Pendidikan dan sosialisasi berisi pemahaman tentang sampah plastik, pemilahan, nilai ekonomi, dan konsep sedekah botol plastik (Ariescy et al., 2025). Teknologi tepat guna berupa kandang sedekah berukuran 60 × 40 × 150 cm dengan kapasitas sekitar 240 botol 600 ml, yang digunakan sebagai sarana pengumpulan. Material yang terkumpul selanjutnya dikelola melalui pemilahan, penyimpanan, penimbangan, pencatatan, dan penjualan kepada pengepul.

Pendampingan dilakukan melalui pemantauan pelaksanaan program dan penguatan komunikasi dalam kegiatan masyarakat. Evaluasi mencakup partisipasi jamaah, volume material, frekuensi penjualan, harga jual, hasil ekonomi, serta kendala pelaksanaan. Pencatatan meliputi tanggal, berat material, harga per kilogram, hasil penjualan, dan pemanfaatan dana. Keberhasilan program dinilai melalui indikator proses berupa tersedianya sarana, terlaksananya sosialisasi, keterlibatan jamaah, serta berlangsungnya pengelolaan

material; sedangkan indikator hasil meliputi penjualan, pencatatan, dan tersedianya dana tambahan bagi musholla.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Sedekah Botol Plastik

Program Sedekah Botol Plastik dilaksanakan mulai Mei 2026 melalui tahapan identifikasi masalah, penyediaan sarana, sosialisasi, pelaksanaan pengumpulan, pendampingan, penjualan, dan evaluasi. Identifikasi masalah dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan pengurus musholla pada 15–20 Mei 2026. Hasilnya menunjukkan dua persoalan utama, yaitu belum adanya pengelolaan khusus terhadap sampah botol dan gelas plastik serta keterbatasan sumber pendanaan operasional musholla. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati pengembangan mekanisme sedekah botol plastik dengan menyediakan sarana pengumpulan dan menjual material yang terkumpul kepada pengepul.

Kandang sedekah mulai dipasang pada 20 Juni 2026, kemudian sosialisasi dilaksanakan pada 24 Juni 2026 dengan melibatkan 20 peserta. Materi meliputi persoalan sampah plastik, pemilahan, nilai ekonomi sampah, konsep sedekah botol, mekanisme pengumpulan, dan pemanfaatan hasil penjualan. Setelah sosialisasi, pengumpulan dilakukan oleh jamaah dan pengurus, dengan penguatan melalui kegiatan sosial-keagamaan pada 16 dan 24 Agustus 2026. Pendampingan dilakukan selama proses pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, penimbangan, hingga penjualan.



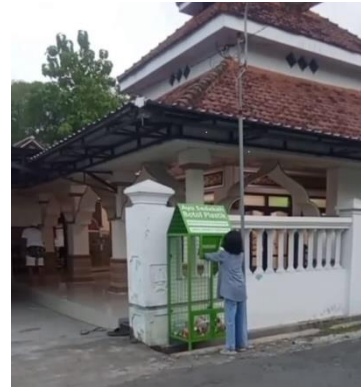
Gambar 1. Sosialisasi Program Sedekah Botol Plastik kepada Jamaah Musholla Baiturrahman

Pelaksanaan tersebut menghasilkan dua bentuk keluaran. *Pertama*, terbentuk sarana fisik berupa kandang sedekah sebagai titik pengumpulan botol dan gelas plastik. *Kedua*, terbentuk mekanisme sosial yang menghubungkan jamaah sebagai penyumbang material, pengurus sebagai pengelola, dan pengepul sebagai pihak yang membeli material. Sehingga, program tidak hanya menghasilkan sarana pengumpulan, tetapi juga mulai membentuk pola pengelolaan sampah yang sebelumnya belum tersedia di lingkungan musholla.

Kandang Sedekah sebagai Teknologi Tepat Guna

Kandang sedekah menjadi teknologi tepat guna yang digunakan untuk menyediakan titik pengumpulan khusus. Sebelum program, botol dan gelas plastik belum memiliki tempat pengumpulan khusus sehingga berpotensi bercampur dengan sampah lainnya. Kandang ditempatkan pada lokasi yang

mudah dijangkau dan berfungsi sebagai penanda visual sekaligus fasilitas untuk membangun kebiasaan membuang botol pada tempat yang telah ditentukan.



Gambar 2. Kandang sedekah botol plastik sebagai sarana pengumpulan botol dan gelas plastik.

Kandang berukuran $60 \times 40 \times 150$ cm dengan kapasitas sekitar 240 botol berukuran 600 ml. Konstruksinya menggunakan kawat ram galvanis, rangka pipa kotak galvanis, dan pelat galvanis pada bagian pintu. Kandang dilengkapi pintu geser, pintu akses, dan kunci. Teknologi ini relatif sederhana karena tidak memerlukan mesin, keterampilan khusus, maupun biaya operasional besar. Setelah digunakan, kandang umumnya terisi dalam waktu sekitar 7-10 hari sehingga dapat digunakan berulang untuk mendukung proses pengumpulan.

Sarana tersebut menjadi bagian dari sistem pengelolaan yang mencakup pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, penimbangan, penjualan, pencatatan, dan pemanfaatan hasil penjualan. Dengan demikian, teknologi yang digunakan tidak berdiri sendiri, tetapi mendukung terbentuknya alur pengelolaan sampah berbasis partisipasi jamaah.



Gambar 3. Alur Pengelolaan Sedekah Botol Plastik sebagai Sumber Pendanaan Alternatif Musholla

Alur tersebut memperlihatkan bahwa program dimulai dari pengumpulan botol dan gelas plastik oleh jamaah, kemudian material ditempatkan pada kandang, dipilah dan disimpan oleh pengurus, ditimbang dan dijual kepada pengepul, serta hasil penjualannya dicatat dan dimanfaatkan untuk kebutuhan musholla. Alur ini menjadi bentuk sederhana dari sistem pengelolaan yang sebelumnya belum tersedia di lingkungan mitra.

Mekanisme Pengumpulan dan Nilai Ekonomi

Mekanisme program dimulai ketika jamaah menempatkan botol atau gelas plastik pada kandang sedekah. Pengurus kemudian melakukan pemilahan

dan penyimpanan sampai jumlah material mencukupi untuk dijual kepada pengepul. Pemilahan di tingkat rumah tangga belum sepenuhnya dilakukan karena sebagian material masih diserahkan dalam kondisi tutup dan label terpasang. Pemilahan lanjutan dilakukan oleh pengurus atau pihak yang membantu sehingga proses tersebut tidak menjadi hambatan utama bagi partisipasi.

Hingga 30 Agustus 2026, telah dilakukan delapan kali pengumpulan dan penjualan dengan total material sekitar 80 kg. Hasil penjualan mencapai Rp225.000 dengan kisaran harga Rp2.000–Rp3.000 per kilogram.

Tabel 1. Capaian Pengumpulan dan Penjualan Material Plastik hingga 30 Agustus 2026

Indikator	Hasil
Jumlah pengumpulan dan penjualan	8 kali
Total material plastik terkumpul	±80 kg
Rata-rata material per periode	±10 kg
Rentang harga jual	Rp2.000–Rp3.000/kg
Total hasil penjualan	Rp225.000
Rata-rata hasil per periode	Rp28.125
Rata-rata harga efektif	Rp2.812,50/kg

Hasil tersebut menunjukkan bahwa material plastik yang sebelumnya belum dikelola secara khusus dapat dikonversi menjadi dana tambahan. Nilai ekonomi yang diperoleh memang masih terbatas, tetapi keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah dana yang terkumpul. Terbentuknya alur pengumpulan hingga penjualan merupakan hasil penting karena menyediakan mekanisme yang dapat terus dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai pengelolaan sampah melalui bank sampah yang menunjukkan bahwa pengumpulan dan pemilahan dapat membuka pemanfaatan nilai ekonomi sampah (Ubaidillah et al., 2023; Mauludin et al., 2024).



Gambar 4. Proses Pengambilan dan Penimbangan Botol Plastik oleh Pengepul

Perbedaan harga jual Rp2.000–Rp3.000 per kilogram juga menunjukkan bahwa nilai ekonomi material dipengaruhi oleh kondisi pasar dan hubungan dengan pengepul. Oleh karena itu, keberlanjutan manfaat ekonomi tidak hanya bergantung pada volume sampah yang terkumpul, tetapi juga pada kemampuan pengelola menjaga hubungan dengan pembeli material.

Partisipasi Jamaah

Partisipasi menjadi unsur utama dalam pelaksanaan program. Dari sekitar 21 KK di lingkungan musholla, sebanyak 12 KK telah berpartisipasi hingga 30 Agustus 2026. Selain itu, sosialisasi melibatkan 20 peserta dan pengelolaan program didukung oleh tiga orang pengurus. Bentuk partisipasi jamaah terutama berupa pengumpulan dan penyerahan botol atau gelas plastik, sedangkan pengurus bertanggung jawab terhadap pemeliharaan fasilitas, pemilahan, penyimpanan, penimbangan, pencatatan, dan koordinasi dengan pengepul.

Program memberikan ruang partisipasi dengan biaya dan beban yang relatif rendah karena jamaah dapat berkontribusi dalam bentuk material yang tersedia dalam aktivitas sehari-hari. Model tersebut membuat kegiatan sedekah tidak selalu harus berbentuk uang, tetapi dapat diwujudkan melalui pemanfaatan barang yang memiliki nilai ekonomi. Pendekatan partisipatif semacam ini penting dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Syaiful et al., 2021; Haryanti et al., 2023).



Gambar 5. Partisipasi Jamaah dalam Program Sedekah Botol Plastik

Namun, angka 12 dari 21 KK tidak dapat disebut sebagai peningkatan partisipasi karena program tidak memiliki data baseline sebelum pelaksanaan. Angka tersebut lebih tepat dipahami sebagai capaian partisipasi awal. Sebagian warga masih memilih menjual botol secara mandiri, sementara setelah kegiatan besar masih ditemukan botol yang masuk ke tempat sampah umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme baru belum sepenuhnya menjadi kebiasaan seluruh masyarakat. Sosialisasi, pengingat, kemudahan mekanisme, dan keterlibatan pengurus tetap diperlukan untuk memperluas partisipasi (Astuti et al., 2021; Meidiana et al., 2021; Alfitri et al., 2026).

Perubahan Pengelolaan Sampah Sebelum dan Setelah Program

Perubahan utama setelah program terlihat pada tersedianya sarana dan mekanisme yang sebelumnya belum ada.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Sebelum dan Setelah Program

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
Sarana pengumpulan	Belum tersedia	Tersedia kandang sedekah
Mekanisme	Belum terorganisasi	Menggunakan sarana khusus

pengumpulan					
Pemilahan	Belum memiliki mekanisme khusus		Mulai dilakukan oleh pengurus/jamaah		
Pencatatan	Belum tersedia secara khusus		Mulai dilakukan		
Penjualan	Belum menjadi bagian kegiatan musholla		Telah dilakukan kepada pengepul		
Nilai ekonomi	Belum dimanfaatkan untuk musholla		Menghasilkan Rp225.000		
Partisipasi rumah tangga	Belum diarahkan melalui program		12 dari ±21 KK berpartisipasi		
Kondisi lingkungan	Botol berpotensi bercampur atau tercecer		Lingkungan relatif bersih dari botol plastik yang tercecer		

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa hasil program bersifat multidimensional. Secara ekonomi, program menghasilkan Rp225.000. Secara kelembagaan, terbentuk mekanisme pengumpulan, pemilahan, pencatatan, dan penjualan. Secara lingkungan, botol plastik mulai dipisahkan dari sampah lainnya, sedangkan secara sosial jamaah memperoleh ruang partisipasi dalam kegiatan bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pengurangan volume sampah, tetapi juga dengan pembentukan mekanisme partisipasi dan penguatan hubungan sosial (Dhokhikah et al., 2015; Haryanti et al., 2023).

Meskipun demikian, perubahan tersebut belum menunjukkan perubahan perilaku secara menyeluruh. Masih ditemukan botol plastik yang bercampur dengan sampah umum setelah kegiatan besar. Karena itu, hasil program pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai pembentukan sistem awal pengelolaan sampah daripada perubahan perilaku yang telah sepenuhnya mapan.

Integrasi Nilai Keagamaan, Kepedulian Lingkungan, dan Manfaat Ekonomi

Program mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu nilai keagamaan melalui praktik sedekah, kepedulian lingkungan melalui pengelolaan botol plastik, dan manfaat ekonomi melalui penjualan material. Botol plastik ditempatkan sebagai media sedekah yang dapat dikumpulkan tanpa memerlukan tambahan modal dari jamaah. Hasil penjualannya diarahkan untuk mendukung kebutuhan operasional musholla.

Model tersebut memiliki kesamaan dengan program sedekah sampah berbasis masjid yang memanfaatkan nilai ekonomi sampah untuk kegiatan sosial (Syaiful et al., 2021) serta pendekatan GRADASI yang menghubungkan pengelolaan sampah dengan kesadaran dan solidaritas masyarakat (Khoiriyah et al., 2025). Perbedaannya terletak pada mekanisme pemanfaatan hasil, yaitu hasil penjualan dalam program ini diarahkan secara khusus sebagai dana tambahan bagi kebutuhan operasional musholla.



Gambar 6. Integrasi Nilai Keagamaan, Kepedulian Lingkungan, dan Manfaat Ekonomi

Integrasi tersebut membuat kegiatan pengelolaan sampah menjadi bagian dari aktivitas sosial-keagamaan yang telah dikenal masyarakat. Jamaah tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang menyediakan material, sedangkan pengurus berperan mengelola material hingga menghasilkan manfaat ekonomi bagi lembaga.

Kontribusi Program terhadap Kemandirian Ekonomi Musholla

Sebelum program, kebutuhan operasional musholla terutama ditopang oleh infak dan sedekah jamaah. Program Sedekah Botol Plastik menambahkan sumber dana dari material lokal yang sebelumnya belum dikelola secara terorganisasi. Delapan kali penjualan menghasilkan sekitar 80 kg material dan Rp225.000. Dana tersebut digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional musholla, salah satunya pembayaran listrik.

Hasil tersebut belum dapat dipahami sebagai sumber pendapatan utama atau sebagai kondisi kemandirian ekonomi yang telah tercapai. Nilai Rp225.000 masih relatif terbatas dibandingkan keseluruhan kebutuhan operasional. Kontribusi program pada tahap ini lebih tepat diposisikan sebagai sumber pendanaan alternatif sekaligus proses awal membangun kemampuan musholla dalam mengidentifikasi dan mengelola sumber daya lokal yang bernilai ekonomi.

Potensi pengembangan program bergantung pada peningkatan partisipasi, konsistensi pengumpulan, pencatatan, dan hubungan dengan pengepul. Semakin teratur mekanisme tersebut berjalan, semakin besar peluang material yang sebelumnya tidak dimanfaatkan dapat dikonversi menjadi dana tambahan bagi musholla.

Kendala Pelaksanaan dan Strategi Pemecahan Masalah

Pelaksanaan program menghadapi beberapa kendala. Pertama, partisipasi belum merata karena sebagian warga masih menjual botol secara mandiri. Kedua, setelah kegiatan besar masih terdapat botol yang masuk ke tempat sampah umum. Ketiga, pemilahan pada tingkat sumber belum sepenuhnya dilakukan sehingga tutup dan label masih sering menempel. Keempat, fasilitas pengumpulan masih terbatas pada satu kandang. Kelima, hasil penjualan bergantung pada harga dan ketersediaan pengepul.

Upaya yang dilakukan meliputi penguatan mengingat melalui kegiatan sosial-keagamaan, pendampingan pengurus, pemilahan lanjutan setelah pengumpulan, dan penguatan pencatatan hasil penjualan. Jika volume material meningkat, penambahan fasilitas dapat dipertimbangkan. Hubungan dengan

lebih dari satu pengepul juga diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pada satu saluran penjualan. Pencatatan perlu dilakukan secara konsisten dengan mencakup tanggal, berat, harga per kilogram, hasil penjualan, dan penggunaan dana.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi sampai 30 Agustus 2026 menunjukkan bahwa program telah menghasilkan sarana pengumpulan, mekanisme pengelolaan, partisipasi awal 12 dari 21 KK, delapan kali penjualan, sekitar 80 kg material, dan Rp225.000 hasil penjualan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme sedekah botol plastik telah dapat dijalankan, meskipun belum seluruh rumah tangga berpartisipasi secara konsisten.

Keberlanjutan program memerlukan penguatan pada tiga aspek. Pertama, aspek internal melalui pembagian tanggung jawab pengurus, konsistensi pencatatan, dan pemeliharaan sarana. Kedua, aspek eksternal melalui penguatan jejaring dengan pengepul. Ketiga, aspek komunikasi melalui sosialisasi dan pengingat yang terintegrasi dengan kegiatan sosial-keagamaan yang telah berlangsung.

Secara keseluruhan, program menghasilkan dua capaian utama, yaitu terbentuknya mekanisme sosial-lingkungan untuk mengelola botol plastik dan terbentuknya mekanisme konversi material tersebut menjadi dana tambahan bagi musholla. Program ini belum menunjukkan kemandirian ekonomi secara penuh, tetapi menjadi langkah awal dalam memanfaatkan sumber daya lokal melalui partisipasi jamaah. Keberlanjutan manfaatnya sangat bergantung pada perluasan partisipasi, konsistensi pengelolaan dan pencatatan, hubungan dengan pengepul, serta pendampingan dan evaluasi secara berkala.

SIMPULAN

Program Sedekah Botol Plastik di Musholla Baiturrahman telah membentuk mekanisme sederhana pengelolaan botol dan gelas plastik berbasis partisipasi jamaah yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial-keagamaan, dan ekonomi. Hingga 30 Agustus 2026, sebanyak 12 dari sekitar 21 KK telah berpartisipasi. Pengumpulan dan penjualan telah dilakukan sebanyak delapan kali dengan total sekitar 80 kg material plastik dan menghasilkan dana sebesar Rp225.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyediaan kandang sedekah, sosialisasi, pendampingan, pemilahan, penimbangan, pencatatan, dan penjualan dapat mengubah material plastik yang sebelumnya belum dikelola secara terorganisasi menjadi sumber dana tambahan bagi musholla. Program juga menunjukkan bahwa sampah plastik dapat menjadi media partisipasi sosial-keagamaan sekaligus sumber pendanaan alternatif. Meskipun partisipasi belum mencakup seluruh rumah tangga dan nilai ekonomi yang dihasilkan masih terbatas, mekanisme pengelolaan telah terbentuk dan hasil penjualan telah dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan operasional musholla, salah satunya pembayaran listrik. Program ini karena itu merupakan langkah awal

penguatan kemandirian ekonomi musholla melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Keberlanjutan program memerlukan perluasan partisipasi jamaah, konsistensi pencatatan dan pengelolaan, penguatan jejaring dengan pengepul, serta pendampingan dan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, A., Afrizal, A., Raharjo, S., Zamzami, L., Nugroho, S. B., & Pham, V. H. T. (2026). Community-centered plastic waste management: Leveraging household participation via waste bank in Padang, Indonesia. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v9i1.23919>
- Ariescy, R. R., Sholihah, D. D., & Arumsari, D. N. (2025). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 287–298. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i1.3986>
- Astuti, R. D., Linarti, U., & Sa'ban, D. M. (2021). Supporting factors for community participation in the waste bank program: A study in Sleman Regency of Indonesia. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 20(1), 33–41. <https://doi.org/10.25077/josi.v20.n1.p33-41.2021>
- Dhokhikah, Y., Trihadiningrum, Y., & Sunaryo, S. (2015). Community participation in household solid waste reduction in Surabaya, Indonesia. *Resources, Conservation and Recycling*, 102, 153–162. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.06.013>
- Fahriyatun Mufidah, F., Kosmaryandi, N., Taryono, & Hariyadi, S. (2024). Partial least square-structural equation modeling as a model of community participation in macroplastic waste management in Cikapundung River (Case Study: Baleendah District) Bandung Regency. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 14(4), 708. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.4.708>
- Hartono, I. B., Chotib, C., Mulyono, S., & Astuti, D. W. (2022). Waste reduction strategy in upstream through community participation and modernisation of waste bank in Depok City, West Java Province, Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 4(2), 333–345. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i2.477>
- Haryanti, S., Ganefati, S. P., & Muryani, S. (2023). The social capital and impact in waste management of the waste bank system in Yogyakarta Indonesia. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 24(2), 190–199. <https://doi.org/10.55981/jtl.2023.995>
- Khoiriyah, I. M., Nahdiah, N. U., Kamelia, R., Marlina, R., & Puspawijaya, D. (2025). GRADASI: Gerakan sedekah sampah Islami untuk mengatasi sampah dan perkuat solidaritas warga. *JMIMAS: Jurnal Pengabdian dan Mitra Masyarakat*, 1(3), 12–20. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/jmimas/article/view/186>
- Mauludin, A. H., Septiani, A. D., Ayu, B. I. N., Noviantinur, E., Shaadiqiin, M. D., Prasetio, M. W. N., Sholihah, R. R., Fauziah, S., Lolyta, Z., & Martikasari, V. (2024). Pengelolaan sampah melalui bank sampah botol plastik di Desa Panjiwangi Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(7), 2873–2880. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1354>
- Meidiana, C., Sekito, T., & Sasongko, W. (2021). Determining factors of community participation in waste bank. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 940(1), 012085. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012085>
- Pambudi, N. F., Simatupang, T. M., Samarakoon, S. M. K., Mulyono, N. B., Ratnayake, R. M. C., & Okdinawati, L. (2025). Enhancing public participation in plastic waste management for a sustainable circular economy: Insights from Indonesia. Journal of Material Cycles and Waste Management, 27, 3366–3389. <https://doi.org/10.1007/s10163-025-02294-5>
- Prabawati, A., Frimawaty, E., & Haryanto, J. T. (2023). Strengthening stakeholder partnership in plastics waste management based on circular economy paradigm. Sustainability, 15(5), 4278. <https://doi.org/10.3390/su15054278>
- Rachman, I., Komalasari, N., & Hutagalung, I. R. (2021). Community participation on waste bank to facilitate sustainable solid waste management in a village. Journal of Environmental Science and Sustainable Development, 4(2), 327–345. <https://doi.org/10.7454/jessd.v4i2.1123>
- Raharja, I. F., Nuriyatman, E., Mushawirya, R., Syam, F., & Putra, A. K. (2023). Empowering rural communities through waste bank socialization for sustainable environmental management. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 7(2), 83–90. <https://doi.org/10.22437/jkam.v7i2.31915>
- Saleh, M., Alfiyah, N., Susilawaty, A., Ikhtiar, M., & Gafur, A. (2024). The determinants of rural community participation in waste bank: An approach using the Theory of Planned Behavior. Al-Sihah: The Public Health Science Journal, 16(1), 51–59. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v16i1.47909>
- Syaiful, A. Z., Fikruddin, M., Jumadil, Akrim, D., & Anggraini, N. (2021). Partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah di Masjid Raudatul Jannah Yayasan Khairu Ummah Makassar. Jurnal Ilmiah Ecosystem, 21(2), 395–404. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1131>
- Ubaidillah, M., Puspito, A. N., Wati, S. D. R., Fitriana, A. D., Ramadhina, K. A., Qothrunnada, F., Firdausi, A. A. N., Lindari, L. I., Nugraha, D. C., & Yuhdie, A. A. (2023). Pengelolaan limbah plastik berbasis bank sampah. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 7333–7338. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18851>
- Wahyudi, R. (2022). Penyuluhan sedekah sampah: Tinjauan Qur'an & Hadist dan ekonomi Islam. Journal of Islamic Economy and Community Engagement, 3(2), 69–72. <https://doi.org/10.14421/jiecem.2022.3.2.1736>